Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso
Vol. 11 No. 2. September 2026 No Halaman. 335-350
https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso
DOI: https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.675

Kuasa Pneumatik dalam Kisah Problematik: Paradoks Kepemimpinan Simson dalam Kitab Hakim-Hakim

Paulus Dimas Prabowo
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda.
Email: paul110491@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the relationship between the empowerment of the Spirit of the LORD (rûaḥ YHWH) and Samson's leadership character in Judges 13–16, focusing on the paradox between divine empowerment and personal failure. It employs thematic-narrative analysis of the Hebrew text and an Indonesian Bible translation through four steps: identifying explicit references to the Spirit of the LORD (Judg. 13:25; 14:6, 19; 15:14), examining the narrative context of each occurrence, comparing these episodes with the portrayal of Samson's character and actions, and synthesizing their relationship within the overall narrative. The findings indicate that the Spirit empowers Samson for actions that contribute to the conflict against the Philistines, but such empowerment does not necessarily entail moral maturity, self-control, or relational competence. This tension becomes evident when Samson acts from personal desire and retaliation, while Israel's deliverance remains the narrative's broader theological framework. Samson's final prayer demonstrates his dependence on God, but it does not provide sufficient grounds for claiming explicit repentance. The study's contribution lies in an integrative reading that distinguishes the Spirit's empowering function from the leader's personal character. Thus, Samson's paradoxical leadership demonstrates that divine sovereignty operates through a problematic leader without eliminating his moral responsibility.

***Keywords**: Samson's Leadership; Book of Judges; Pneumatic Power.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kuasa Roh TUHAN (*rûaḥ YHWH*) dan karakter kepemimpinan Simson dalam Hakim-Hakim 13–16, dengan menyoroti paradoks antara pemberdayaan ilahi dan kegagalan personal sang pemimpin. Penelitian ini menggunakan analisis tematis-naratif terhadap teks Ibrani dan terjemahan Alkitab Indonesia melalui empat langkah, yaitu mengidentifikasi kemunculan eksplisit Roh TUHAN (Hak. 13:25; 14:6, 19; 15:14), menelaah konteks naratif setiap kemunculan, membandingkannya dengan penggambaran karakter dan tindakan Simson, serta menyintesiskan hubungan keduanya dalam keseluruhan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roh TUHAN memberdayakan Simson untuk tindakan-tindakan yang berkontribusi pada konflik melawan Filistin, tetapi pemberdayaan tersebut tidak identik dengan kematangan moral, pengendalian diri, atau kompetensi relasional. Ketegangan ini terlihat ketika tindakan Simson didorong oleh hasrat pribadi dan pembalasan, sementara misi pembebasan Israel tetap menjadi kerangka teologis narasi. Doa Simson pada akhir kisah memperlihatkan ketergantungannya kepada Allah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan integratif yang membedakan fungsi pemberdayaan Roh dari kualitas karakter pemimpin. Dengan demikian, paradoks kepemimpinan Simson memperlihatkan bahwa kedaulatan Allah bekerja melalui pemimpin yang problematik tanpa menghapus tanggung jawab moralnya.

Kata Kunci: Kepemimpinan Simson; Kitab Hakim-Hakim; Kuasa Pneumatik.

Article history

Received: 14 Juni 2026	Revised: 08 Oktober 2026	Accepted: 20 Oktober 2026	Published: 20 Oktober 2026

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Citation (APA Style): Prabowo, P. D. (2026). Pneumatic Power in a Problematic Narrative: The Paradox of Samson's Leadership in the Book of Judges. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, *11*(2), 335–350. https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.675

PENDAHULUAN

Kisah Simson (Hak. 13–16) menghadirkan salah satu paradoks paling mencolok dalam Kitab Hakim-Hakim: seorang yang sejak kandungan dipisahkan bagi Allah, yang kepadanya Roh TUHAN atau רוּחַ יְהוָה (*rūaḥ Yhwh*) berulang kali datang dengan kuasa, justru tampil sebagai figur pemimpin yang rapuh dalam pengendalian diri, pengambilan keputusan, dan relasi dengan sesamanya. Narasi ini menjadi semakin problematik karena kuasa pneumatik tidak selalu beriringan dengan kualitas moral sang pemimpin. Roh TUHAN menggerakkan Simson (Hak. 13:25), berkuasa atasnya sebelum tindakan-tindakan heroik (14:6, 19; 15:14), tetapi kehadiran Roh tersebut tidak serta-merta menjadikan Simson seorang pemimpin yang matang. Munculah suatu ketegangan yang tidak dapat dihindari, sebab ajaran dasar kekristenan meyakini bahwa orientasi pneumatologis dalam kehidupan manusia menghadirkan kemungkinan untuk mengalami transformasi melalui kuasa Roh dan meredam kedagingan (Kärkkäinen, 2002; Moltmann, 2001). Dengan demikian, kisah memaksa pembaca untuk mempertanyakan asumsi yang populer dipahami, bahwa kuasa ilahi selalu identik dengan kompetensi atau kelayakan moral manusia yang dipakainya.

Sifat paradoks dalam kisah Simson telah lama diamati beberapa sarjana. Mbuvi menilai, paradoks dalam kisah Simson terletak pada peran gandanya sebagai pemimpin sekaligus representasi pergumulan Israel; hal ini mencerminkan sikap ambivalen bangsa tersebut terhadap Yahweh serta sikap yang bertentangan terhadap penduduk negeri Kanaan, yang pada gilirannya memperumit identitas dan janji-janji mereka (Mbuvi, 2012). Bagi Foster, paradoksnya terletak pada peran Simson sebagai hakim yang gagal memimpin bangsa Israel melawan bangsa Filistin; ia justru tampil memicu konflik alih-alih membebaskan bangsanya, sehingga menyoroti pola siklus yang tidak tuntas dalam narasi kitab Hakim-Hakim (Foster, 2012). Assis, di lain pihak, melihat paradoks dalam kisah Simson terletak pada kekuatan luar biasanya yang berpadu dengan kerentanannya terhadap perempuan; sebagai seorang Nazir, kekuatannya berkaitan dengan rambutnya yang tidak pernah dipotong, yang menyoroti ketegangan antara kuasa ilahi yang dimilikinya dan kelemahan pribadinya di sepanjang kisah tersebut (Assis, 2014). Sedangkan Diskin dan Felsenthal berpendapat, bahwa paradoks dalam kisah Simson terletak pada pilihannya antara bertahan hidup dengan cara yang memalukan—yakni dengan mematuhi para penawannya atau memilih kehancuran diri yang pada akhirnya justru menimbulkan kerugian lebih besar bagi musuh-musuhnya; hal ini menggambarkan pertentangan antara naluri rasional untuk mempertahankan keselamatan diri dan pengorbanan yang didorong oleh hasrat balas dendam (Diskin, A., & Felsenthal, 1981).

Aspek paradoksal kepemimpinan Simson telah ditelaah dari sisi kesetiaan pada kovenan, fungsi kepemimpinan, pendayagunaan kekuatan dan motivasi tindakan. Namun, masih terdapat ruang untuk mempertemukan dua sisi tersebut secara lebih integratif, yakni kuasa pneumatik dan kisah kepemimpinan yang problematik. Kuasa pneumatik dimaknai sebagai intervensi kuasa Roh Allah, sedangkan kisah problematik berkaitan dengan kehidupan personal Simson yang jauh dari standar pemimpin yang Allah kehendaki. Persoalannya bukan semata-mata mengapa Allah memakai Simson yang bermasalah, melainkan bagaimana narasi justru mempertahankan ketegangan antara Roh yang berkuasa dan manusia yang gagal mengelola kuasa tersebut. Dari sini muncul pertanyaan penelitian: bagaimana hubungan antara kehadiran

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Roh TUHAN dan karakter kepemimpinan Simson dalam Hakim-Hakim 13–16? Penelitian ini bertujuan menganalisis motif Roh TUHAN dalam narasi Simson serta memperlihatkan bagaimana motif tersebut berinteraksi dengan kegagalan kepemimpinannya.

Sebagai *thesis statement*, penulis berargumen bahwa kuasa pneumatik dalam kisah Simson merupakan bentuk pemberdayaan ilahi yang bersifat fungsional bagi maksud penyelamatan Allah, tetapi tidak menghapus keterbatasan, kegagalan karakter, maupun tanggung jawab moral sang pemimpin; justru melalui paradoks tersebut, Hakim-Hakim memperlihatkan bahwa keberhasilan misi Allah pada akhirnya tidak bertumpu pada kompetensi pemimpin manusia, melainkan pada kesetiaan dan kedaulatan Allah yang bekerja bahkan melalui kepemimpinan yang problematik.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini berbasis pada metode analisis tematis dalam menggali pesan Alkitab. Pendekatan ini bekerja dengan cara mendeteksi pola-pola bermakna dari data transkripsi, untuk selanjutnya dikembangkan menjadi kategori tema utama (Maguire & Delahunt, 2017). Pratt menjelaskan bahwa analisis tematis adalah satu dari tiga metode yang bisa dipakai dalam penelitian biblika; ketiga metode yang dimaksud adalah analisis sastra, analisis historis, dan analisis tematis; analisis tematis sendiri bermuara pada teologi sistematika, perhatian pastoral, dan pemodelan (R. L. Pratt, 2013, pp. 10–14). Menurut Warren, terdapat beberapa langkah sistematis yang perlu ditempuh, yaitu: menetapkan tema, menghimpun ayat terkait, membuat pertanyaan per ayat, mencari jawabannya, merumuskan kesimpulan studi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Warren, 2006, p. 81). Objek penelitian dalam artikel ini adalah Hakim-hakim 13-16 teks bahasa Indonesia versi Terjemahan Baru terbitan LAI dan teks Ibrani versi Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) dengan menyoroti hadirnya רוּחַ יְהוָה (rūaḥ Yhwh) atas kepemimpinan Simson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah pemimpin yang digerakkan Roh menunjuk kepada pemimpin dengan intervensi ilahi sehingga berotoritas. Yang dimaksud bukanlah *authoritative leader* sebagaimana dipahami di dunia sekuler, yakni pemimpin yang menegaskan otoritas dan kendali yang kuat atas bawahannya dan menuntut kesetiaan, kepatuhan, dan ketaatan yang tidak perlu dipertanyakan lagi dari mereka (Afsar, 2014, p. 794). Namun, otoritas tersebut tidak berasal dari dirinya sendiri. Kepemimpinan Simson pertama-tama didasarkan pada otoritas yang bersumber dari statusnya sebagai nazar Allah (Hak. 13:7). Otoritasnya tidak berasal dari struktur sosial atau politik, tetapi dari kekuatan luar biasa yang diberikan oleh Allah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Simson sudah ditetapkan dan diumumkan akan menjadi pemimpin Israel dengan cara yang tidak biasa (13:3-5). Otoritas kepemimpinan Simson yang berasal dari Allah tampak jelas melalui pola repetisi kehadiran Roh TUHAN atau רוּחַ יְהוָה (*rūaḥ Yhwh*) dan intervensi-Nya secara implisit dalam beberapa adegan dalam Hakim-hakim 13-16. Tercatat, kemunculan istilah 'Roh TUHAN' hanya muncul 7 kali dalam Hakim-hakim, yakni ke atas Otniel (3:10), Gideon (6:34), Yefta (11:29), dan paling banyak terkait dengan Simson (13:25; 14:6; 14:19; 15:14). Uniknya, intervensi Roh TUHAN paling banyak terjadi justru kepada hakim yang dianggap problematik seperti Gideon, Yefta, dan Simson.

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Intervensi רוּחַ יְהוָה (Rūaḥ Yhwh) dalam Pertumbuhan Simson (13:24-25)

Kelahiran Simson dalam ayat 24 tidak hanya menjadi klimaks dari janji Allah kepada Manoah dan istrinya, tetapi juga titik awal dari penggenapan rencana Allah dalam sejarah keselamatan umat-Nya. Dikatakan, "Perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki dan memberi nama Simson; anak itu bertambah besar dan TUHAN memberkati dia. Maka mulailah Roh TUHAN menggerakkan dia di Mahane-Dan, antara Zora dan Esytaol" (Hak. 13:24–25).

Ayat 24a menceritakan bahwa pada akhirnya istri Manoah melahirkan Simson. Sebagian penafsir memandang orang tua Simson secara negatif sebagai figur yang gagal, misalnya Ross menyimpulkan kegagalan orang tua Simson karena membandingkannya dengan beberapa keluarga yang lebih baik di Kitab Kejadian; Smith menyebut bahwa Manoah, ayah Simson, adalah pria yang lemah seperti Barak (Ross, 2021, pp. 237–252; Smith, 2005, p. 426). Sebagian lagi memandang positif sebab mereka menjadi sosok yang dapat dipercaya meski termarginalkan, berdoa kepada TUHAN, ramah, loyal, dan punya kepekaan rohani (Greene, 1991, pp. 57–58; B. J. M. Johnson, 2010, pp. 273–274; le Roux, 2020, p. 3). Dengan berfokus pada apa yang disajikan narator dalam pasal 13, pembaca seharusnya menilai orang tua Simson secara positif. Istri Manoah menerima perkataan malaikat TUHAN dengan percaya (13:3–5). Manoah menanggapi kabar istrinya dengan berdoa kepada TUHAN agar malaikat itu datang kembali untuk memberi bimbingan (13:8). Manoah maupun istrinya dengan tekun mematuhi semua perintah malaikat TUHAN mengenai anak yang akan lahir (13:13–14). Manoah menyadari bahwa mereka telah melihat Allah dan takut mati (Hak.13:20–22); hal ini menunjukkan pengakuan akan kemuliaan-Nya. Isteri Manoah menanggapinya dengan rasa percaya.

Dorongan ilahi mulai diperlihatkan di ayat 24b melalui catatan bahwa "anak itu bertambah besar dan TUHAN memberkatinya." Frasa ‘bertambah besar’ memakai kata Ibrani וַיִּגְדַּל yang mengacu pada pertumbuhan fisik seorang anak (Brown, Driver, & Briggs, 2011, p. 152). Pertumbuhan ini merupakan fase lanjutan dari kelahiran di kalimat sebelumnya. Sedangkan istilah ‘memberkati’ memakai kata Ibrani וַיְבָרְכֵהוּ yang berbentuk piel waw konsekutif imperfek dari kata dasar בָּרַךְ. Dalam bentuk piel, kata בָּרַךְ bisa memiliki tiga kemungkinan arti, yakni: (1) menyatakan objek yang akan diberi kekuatan khusus; (2) menginginkan seseorang untuk memiliki kekuatan khusus; (3) memberi seseorang kekuatan khusus (Koehler & Baumgartner, 2017, p. BibleWorks, v.9.). Dalam konteks Simson, makna ketiga yang paling logis, di mana Allah memberinya kekuatan super sebagaimana tampak dalam adegan-adegan berikutnya. Kekuatan khusus ini dibutuhkan dalam rangka tugasnya untuk memulai penyelamatan Israel dari Filistin.

Berkat TUHAN atas Simson sifatnya unik. Pahlawan biasanya diberkati oleh ayahnya (Yakub), diberkati oleh Elohim (Ishak), memiliki Tuhan bersamanya (Yusuf dan Samuel), tetapi Simson diberkati secara langsung oleh Yahweh, dengan penggunaan nama ilahi (B. J. M. Johnson, 2010, p. 283). Artinya, Simson menerima otoritas yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Keistimewaannya yang melebihi figur historis lain, ditonjolkan oleh narator. Greene berpendapat bahwa berkat langsung dari TUHAN menjelaskan persetujuan ilahi atas dirinya (Greene, 1991, p. 62). Yang dimaksud ialah dukungan Allah dalam setiap jejak langkahnya bagi penyelamatan Israel. Dalam perspektif pembaca, berkat TUHAN tersebut memberikan harapan bagi Israel bahwa mereka mendapat pembebasan (Benjamin, 2019, p. 234). Berkat TUHAN menjadi bukti pertama mengenai legitimasi ilahi terhadap otoritas Simson sebagai pemimpin.

Pada akhirnya, frasa רוּחַ יְהוָה (Roh TUHAN) muncul di ayat 25. Bagi le Roux, penyertaan Roh TUHAN satu paket dengan berkat-Nya atas Simson (le Roux, 2020, p. 1). Intervensi Roh Ilahi dalam

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Perjanjian Lama murni kedaulatan-Nya untuk tujuan-Nya sendiri. Nas mengatakan "Mulailah hatinya digerakkan oleh Roh TUHAN di Mahane-Dan yang terletak di antara Zora dan Esytaol." Kata pertama yang muncul adalah *וַתָּחֶל* dala bentuk hifil dari kata dasar *חָלַל*. Hal ini mengingatkan pembaca pada ayat 5b yang memakai kata yang sama. Kata 'mulai' diulang kembali. Pengulangan ini adalah wujud penggenapan tugas Simson, yakni memulai pembebasan Israel dari kekuasaan Filistin. Peran Simson sebagai pemimpin yang mendapat intervensi ilahi baru saja dimulai.

Jika di ayat 5 subjek dari kata adalah *חָלַל* Simson, maka di ayat 25 subjeknya adalah Roh TUHAN. Kesejajaran ini hendak menunjukkan bahwa tugas Simson hanya bisa terwujud karena pekerjaan Roh TUHAN. Crenshaw bahkan menyebut bahwa peran Roh mendominasi narasi Simson (Crenshaw, 1974, p. 471). Feldmeier melihatnya sebagai isu pneumatologis yang konsisten di seluruh Alkitab, bahwa salah satu tugas Roh Kudus ialah pemberdayaan ilahi yang memisahkan dan memampukan orang-orang tertentu dalam melayani; dalam narasi Simson bentuk pemberdayaan Roh ialah prajurit sekaligus komandan militer yang kharismatik (Feldmeier, 2022, p. 23). Sepak terjangnya didorong oleh otoritas ilahi semata.

Lebih spesifik lagi, bentuk pemberdayaan oleh Roh TUHAN adalah dengan 'menggerakkan' Simson, dengan memakai kata Ibrani *לְפַעֲמוֹ*. Dalam teks asli tidak ada kata 'hati' sebagaimana yang ditulis oleh Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia versi TB. Kata dasar *לְפַעֲמוֹ* adalah *פַּעַם* dan uniknya kata tersebut hanya dipakai 5 kali dalam Perjanjian Lama, empat di antaranya berarti 'terganggu' dan hanya satu kali berarti 'menggerakkan' yakni dalam narasi Simson saja (Brown et al., 2011, p. 821; Holladay, 2000b, p. 295; Koehler & Baumgartner, 2017, p. BibleWorks, v.9.). Lagi-lagi keunikan figur Simson dipertontonkan di sini. Ditambah lagi aktivitas Roh TUHAN yang muncul kali pertama pada beberapa hakim rupanya tidak sama. Dalam kasus Otniel dan Yefta (3:10; 11:29), Roh TUHAN 'ada' (R. L. Harris, Archer Jr., & Waltke, 2003, p. BibleWorks, v.9.). Alkitab TB memakai kata 'menghinggapi' tetapi kata Ibrani yang dipakai adalah *הָיָה*. yang secara hurufiah dimakna 'ada.' Dalam kasus Gideon (6:34), Roh TUHAN 'menyelubungi' seperti pakaian pada tubuh (R. L. Harris et al., 2003, p. BibleWorks, v.9.). Alkitab TB memakai kata 'menguasai' tetapi kata Ibrani yang dipakai adalah *לָבְשָׁה* yang secara harafiah 'mengenakan pakaian' sebagai suatu figurasi terhadap Roh TUHAN.

Sedangkan dalam kasus Simson, Roh TUHAN memberikan dorongan, seperti impuls yang mengubah keadaan diam menjadi bergerak (Brown et al., 2011, p. 821). Terjemahan bahasa Inggrisnya adalah *impel* yang berkaitan dengan kata *impuls*. Johnson meneliti bahwa kekuatan tak terkendali yang membangkitkan semangat, amarah dan spontanitas Simson ini meniru kemarahan Yahweh sendiri (*divine furry*) (D. Johnson, 2021, p. 215). Pemakaian kata tersebut menyiratkan bahwa Simson sepenuhnya instrumen Allah dan bergerak berdasarkan otoritas-Nya.

Nama geografi yang disebut dalam ayat 25 adalah Mahane-Dan yang terletak di antara Zora dan Esytaol. Arti Mahane-Dan adalah 'perkemahan Dan' yang mengindikasikan bahwa suku Dan belum memiliki tempat tinggal permanen di masa itu (nomaden) (Chesnut, 2021, p. 10). Pasal 1:34 menyebut bahwa orang Amori mendesak suku Dan ke sebelah pegunungan dan 18:1 menuliskan bahwa mereka belum mendapat milik pusaka. Artinya suku tersebut memiliki problem dengan kependudukan. Crisp mengutip pendapat Boda bahwa penanda geografis ini tidak hanya menunjukkan lokasi, tetapi juga *foreshadow* bencana regional yang akan datang di pasal 17-18 di mana penduduk suku Dan dari Zora dan Esytaol merampas patung sembahan Mikha (Benjamin, 2019, p. 235). Namun menurut Webb, Mahane-Dan di pasal 13 dan 18 memiliki lokasi

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

berbeda; yang satu di antara Zora dan Esytaol (13:25), yang lain di sebelah barat Kiryat Yearim (18:12) (Webb, 2012, p. 437). Hal ini mungkin saja terjadi karena suku Dan belum punya tempat menetap. Namun yang perlu dicatat ialah bahwa Allah memulai karya-Nya melalui Simson di tempat yang tidak ideal.

Ayat 24-25 tidak sekadar menjadi akhir *annunciation type-scene* tetapi juga legitimasi puncak bahwa Simson menerima otoritas ilahi sebagai pemimpin Israel. Dalam konteks ini berkat dan penmberdayaan ilahi yang diberikan bukan sekadar bentuk kemurahan, melainkan manifestasi persetujuan dan perkenanan ilahi yang mempersiapkan Simson untuk misi pembebasan umat Allah.

Intervensi רוּחַ יְהוָה (Rūaḥ Yhwh) dalam Pembunuhan Singa (14:5-6)

Bagian ini memperkenalkan pertama kali bahwa otoritas ilahi yang dimiliki Simson berupa kekuatan fisik. Roh TUHAN kembali disebut dalam adegan perlawanan Simson terhadap seekor singa muda. Lokasinya adalah di area perkebunan anggur di Timna (ay. 5). Adegan ini ditampilkan oleh narator karena dua pertimbangan; pertama, ini adalah dasar bagi teka-teki yang akan mengarah pada permulaan konflik antara Simson dan orang Filistin; kedua, hal ini menghubungkan episode tersebut dengan motif "rahasia kekuatan" yang terus-menerus muncul dalam siklus ini (Andersson, 2001, p. 165). Namun pertimbangan lain tidak boleh diabaikan, yakni hubungan dengan dorongan Roh TUHAN di akhir pasal 13.

Kehadiran singa menjadi ‘uji coba’ bagi kekuatan fisik Simson sekaligus menegaskan keperkasaannya. Assis berpendapat bahwa bukanlah suatu kebetulan bahwa narator memilih singa yang dalam Alkitab dianggap sebagai binatang yang terkuat (Ams. 30:30; Yes. 31:4; Mik. 5:7), bahkan dalam tradisi Yahudi, yakni Hagiga 13a, singa dianggap sebagai raja binatang (Assis, 2014, p. 5). Kisah kepahlawanan penakluk binatang adalah hal yang dikenal luas di dunia kuno post-neolitik, Yunani Kuno, dan Timur Dekat Kuno seperti Mesopotamia, Neo-Asyur, dan Amman yang menggambarkan pahlawan berbulu menaklukkan binatang.(D. Johnson, 2021, p. 6; Reiss, 2014, p. 135) Dengan mengalahkan singa, Simson dipandang sebagai pahlawan serupa dewa.

Dalam adegan tersebut, singa muda lebih dulu mendatangi dengan auman (ay. 5). Ayat 6 melanjutkan, bahwa Roh TUHAN lah yang mula-mula menginisiasi perlawanan, melalui klausa ‘berkuasalah Roh TUHAN atas dia.’ Uniknya, kata Ibrani yang dipakai adalah וַתִּצְלַח dari kata dasar צָלַח, yang diletakkan di awal kalimat menurut teks Ibraninya. Arti dasar kata tersebut adalah ‘bergegas’ dengan unsur penetrasi, kekuatan, efektivitas dan keberhasilan (Brown et al., 2011, p. 852; Holladay, 2000b, p. 306). Kata ini memberi ide tentang dorongan yang kuat. Pembaca akan membayangkan seseorang yang tiba-tiba memiliki kekuatan menyala-nyala dan tak terhentikan.

Kekuatan ilahi tersebut memampukan Simson mencabik-cabik singa muda tersebut dengan tangan kosong seperti anak kambing. Kata ‘mencabik-cabik’ memakai kata Ibrani יְשַׁסְּעֵהוּ dengan bentuk piel imperfek. Fungsi piel di sini adalah *frequentative* yaitu tindakan berulang-ulang (Waltke, 2004, p. 414). Dicantumkannya anak kambing (גְּדִי) sebagai gambaran menunjukkan bahwa apa yang Simson lakukan adalah tindakan yang *effortless*. Gambaran yang terbayang di sini adalah seorang pria memutilasi tubuh singa menjadi banyak potongan. Sepintas memang tampak sadis. Altschaler menganggap ini sebagai sisi psikopat dalam diri Simson (Altschaler, n.d.). Namun penilaian psikologis ini terpatahkan, sebab dengan mempertimbangkan peran Roh TUHAN dan mitologi heroik dunia kuno tentang pembunuhan terhadap singa,

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

maka apa yang Simson lakukan adalah bagian dari pemberdayaan ilahi. Kemenangan Simson atas singa melegitimasi kepemimpinannya yang berotoritas.

Intervensi רוּחַ יְהוָה (Rūaḥ Yhwh) dalam Pembunuhan 30 Orang Filistin di Askelon (14:19)

Adegan dalam 14:19 dilatarbelakangi permainan teka-teki dengan taruhan yang digagas oleh Simson di hari pernikahannya (14:10-18). Sebanyak 30 orang Filistin yang diminta menemani Simson dalam pesta pernikahannya ketika mereka melihat Simson (כִּרְאוֹתָם, 14:11). LXX mencantumkan versi Yunani dari kata Ibrani כִּרְאוֹתָם (ketika mereka melihat) dengan frasa ἐν τῷ φοβεῖσθαι αὐτοὺς yang artinya 'mereka dalam ketakutan'(R. Kittel, Elliger, Rudolph, Ruger, & Weil, 1997, p. 427). Orang Filistin rupanya sudah memiliki rasa takut terhadap Simson, tetapi teks tidak memberitahukan alasannya. Singkat cerita, 30 orang yang ditantang Simson berhasil menjawab teka-teki dan berhak mendapat taruhan 30 pakaian lenan dan 30 pakaian kebesaran.

Bagian ini belum akan mendalami fungsi dan makna adegan teka-teki Simson, tetapi berfokus pada otoritas ilahi yang diterima Simson melalui dorongan Roh TUHAN. Kata Ibrani וַתִּצְלַח kembali dipakai untuk menjelaskan aktivitas Roh TUHAN, seperti dalam 14:5-6. Pertama-tama Roh TUHAN mendorong dengan kuat agar Simson 'turun' ke Askelon (Brown et al., 2011, p. 432). Alkitab TB memakai kata 'pergi' tetapi teks Ibraninya memakai kata וַיֵּרֶד dari kata dasar יָרַד yang artinya 'turun.' Secara geografis, Askelon ada di tepi laut (Master, 2021, p. 203) sehingga memiliki ketinggian di atas permukaan laut yang lebih rendah. Kata 'turun' cocok dipakai dalam konteks tersebut. Simson bergerak ke semakin ke barat, setelah Timna.

Yosua 13:3 menyebut Askelon sebagai satuw dari lima kota yang dihuni oleh lima raja Filistin. Sistem semacam ini disebut Pentapolis (Birney & Doak, 2011, p. 32). Selain Askelon, kota lainnya adalah Asdod, Ekron, Gat, dan Gaza. Bangsa Filistin menerapkan sistem pemerintahan negara-kota atau *city state system*. Keberadaan lima pemimpin tersebut menyiratkan sistem pemerintahan bangsa Filistin yang oligarki dengan negara-kota yang mandiri tetapi masih tetap bersatu dalam kasus tertentu (Block, 1999, p. epub; Gatgounis II, 1997, pp. 378–379). Ashkelon adalah sebuah kota besar di jantung wilayah Filistin, 40 km di sebelah barat daya Timna di pesisir Laut Tengah (Curtis, 2009, p. 85)s. Kota tersebut makmur di semua era karena kekuatan ekonomi Mediterania yang memengaruhinya (Master, 2021). Selain ekonomi, Ashkelon turut berperan dalam perubahan militer yang melanda wilayah selatan Levant (Master, 2003, p. 47). Dengan demikian kota ini sangat penting bagi bangsa Filistin, sebab menjadi salah satu pusat pemerintahan, militer, dan perekonomian.

Berikutnya, dengan otoritas ilahi Simson membunuh 30 orang Filistin di Askelon dengan tujuan mengambil pakaian mereka. Sebagai kota yang kaya, Askelon memudahkan Simson mendapatkan 30 pakaian lenan dan 30 pakaian kebesaran di sana (14:12-13). Pakaian itu diberikan kepada 30 orang pengiringnya. Kata 'membunuh' di ayat 19 memakai kata Ibrani וַיַּךְ yang berasal dari kata נָכָה dengan arti dasar 'memukul' atau 'menghantam' (Brown et al., 2011, p. 645). LXX memakai kata ἐπάταξεν dari kata dasar πατάσσω yang artinya 'serangan yang memberikan pukulan berat atau mematikan' (Friberg, Friberg, & Miller, 2000, p. BibleWorks, v.9). Maka dapat dipahami bahwa Simson membunuh 30 orang Filistin di Askelon dengan pukulan kuat yang mematikan. Lagi-lagi Simson memakai tangan kosong dalam mengeksekusi lawan. Kittel-Bromiley menjelaskan, bentuk transitif πατάσσω muncul lebih dari 400 kali dalam LXX, biasanya untuk

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

"pukulan" Allah dalam penghakiman-Nya (G. Kittel, Bromiley, & Friedrich, 2007, p. 805). Patut diduga bahwa Simson dipakai untuk menjalinkan penghakiman ilahi atas Filistin.

Adegan pembunuhan di ayat 19 diakhiri dengan keterangan bahwa amarah Simson masih bernyala-nyala, lalu pulangl ke rumah ayahnya (14:19b). Frasa Ibrani yang menarik untuk disorot ialah וַיִּחַר אַפּוֹ yang bisa diterjemahkan 'dan ia terbakar amarah.' Johnson berpendapat bahwa selain memberikan kekuatan dalam mencabik-cabik singa, Roh TUHAN juga menyalakan amarah Simson tersebut, sebab pelayanan Simson merepresentasikan murka ilahi (*divine fury*) dari TUHAN atas-atas musuh-Nya (D. Johnson, 2021, pp. 10–12). Tema *divine fury* menjadi salah satu yang ditonjolkan dalam Perjanjian Lama, di mana Yahweh berperang melawan musuh-Nya untuk menghakimi mereka. Hal ini semakin melegitimasi otoritas ilahi yang diterima Simson, bahwa ia adalah instrumen Allah. Tindakannya meningkat, dari membunuh seekor singa muda lalu membunuh 30 orang Askelon.

Intervensi רוּחַ יְהוָה (Rūaḥ Yhwh) dalam Pembunuhan 1000 Orang Filistin di Lehi (15:14-19)

Akar dari peristiwa ini ialah tindakan ayah mertuanya yang memberikan istri Simson kepada kawan Simson sekaligus bekas pengiringnya (14:20–15:2). Simson membakar ladang gandum orang Filistin sebagai respon (15:4-5). Hal ini memicu kemarahan dan penangkapan terhadap Simson (15:6-13). Simson diikat dengan dua tali baru dan siap diserahkan kepada orang-orang Filistin. Kali ini *setting* lokasinya adalah di Lehi. Arti nama Lehi ialah 'tulang rahang' (Koehler & Baumgartner, 2017, p. BibleWorks, v.9). Lehi terletak di sebelah barat Etam, dan berada di dekat mata air (McKinny, 2018, p. 56). McKenna mengidentifikasi bahwa Lehi masuk dalam wilayah Yehuda (McKenna, 1988, p. 39). Saat ini Lehi adalah Taman Ein Lavan tepat di luar Yerusalem modern (Chadwick, 2022, p. 16). Jika sebelum Simson bergerak ke arah barat, kali ini dia bergerak ke arah timur.

Ayat 14 mulai memperlihatkan sifat kepemimpinan yang digerakkan Roh, di mana Roh TUHAN lagi-lagi mendorong Simson dengan kuat. Kata Ibrani וַתִּצְלַח kembali dipakai untuk menjelaskan aktivitas Roh TUHAN, seperti dalam 14:5-6 dan 19. Dorongan ilahi ini pertama-tama memampukan Simson merontokkan pengikat tangannya dengan mudah ketika orang-orang Filistin mendatanginya dengan sorakan kemenangan (Holladay, 2000a, p. 336). Bangsa Filistin mengira mereka berhasil. Sebagaimana yang Niditch katakan, Roh TUHAN adalah roh yang kuat, memberdayakan, berbahaya, sulit dikendalikan, dan memberikan karisma bagi pahlawan untuk mengalahkan musuh dan menghadapi tantangan lainnya; itulah kriteria dari berbagai jenis peran kepemimpinan termasuk jabatan hakim, status kenabian, dan kerajaan (Niditch, 2008, p. 133). Daya ini akan semakin terlihat di bagian berikutnya.

Ayat 15 melanjutkan karya Roh TUHAN melalui Simson. Ada beberapa kata kerja yang ditulis berurutan, yakni וַיִּמְצָא (menemukan), וַיִּשְׁלַח (mengulurkan), וַיִּקָּחֶהָ (mengambil), dan וַיַּךְ (memukul). Kata וַיַּךְ dalam 15:15 sama dengan yang dipakai dalam 14:19, yang berasal dari kata נָכָה dengan arti dasar 'memukul' atau 'menghantam.' Tampaknya narator ingin mengajak pembaca membayangkan adengan tersebut secara perlahan-lahan. Simson menemukan tulang rahang keledai jantan (Holladay, 2000b, p. 108). Frasa Ibrani yang dipakai adalah לְחִי־חֲמוֹר di mana kata לְחִי sama dengan nama lokasi peristiwa yakni Lehi yang berarti 'tulang rahang' dan kata חֲמוֹר mengacu pada keledai jantan. Kata bendanya berbentuk singular yang berarti Simson hanya memahai satu tulang rahang keledai jantan saja. Tulang rahang yang dipakai masih baru dan tidak mudah hancur untuk dihantamkan kepada seseorang. Inilah satu-satunya peristiwa di mana

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Simson melawan orang Filistin dengan senjata. Kemudian diambilnya tulang rahang keledai itu dan dipakai untuk memukul 1000 orang Filistin di Lehi sampai mati. Pertempuran ini mungkin saja tidak mudah, sebab medan di Leḥi tinggi, dan karenanya memiliki lereng bukit yang curam (Chadwick, 2022). Chadwick menyebut bahwa angka 1000, entah literal atau hiperbolik, menekankan kemenangan telak Simson yang kalah jumlah dari orang Filistin (Chadwick, 2022).

Kemenangan Simson ini diikuti dengan syair di ayat 16 yang sarat permainan bunyi. Dia mengatakan: "*Belehi hahamor hamor hamoratayim. Belehi hahamor hiketi elef ish*." Artinya ialah "Dengan tulang rahang keledai, setumpuk, dua tumpuk. Dengan tulang rahang keledai, kuhantam seribu orang" (Brown et al., 2011, p. 331). Brown menerjemahkan baris pertama dengan '*with the ass's jawbone, a heap, two heaps*' yang menjelaskan banyaknya korban. Jika melihat teks asli, hanya baris pertama saja yang memiliki permainan bunyi berupa aliterasi, yakni pengulangan konsonan ח (*khed*). Menurut Greene syair tersebut merupakan ekspresi kegembiraan Simson karena kemenangannya atas Filistin (Greene, 1991, p. 69). Namun adanya syair semacam ini menunjukkan bahwa Simson tidak hanya kuat secara fisik, tetapi memiliki ketrampilan puitis. Ayat 17 memberikan keterangan nama lokasi yang baru setelah kemenangan Simson atas 1000 orang Filistin, yakni Ramat-Lehi yang berarti 'tempat tinggi Lehi' atau 'bukit rahang keledai' (McKenna, 1988, p. 310).

Dorongan ilahi kembali ditunjukkan melalui ayat 18-19. Dalam ayat 18 Simson merasa haus dan meminta air minum kepada TUHAN. Nas menyebut Simson 'sangat haus' atau *וַיִּצְמָא מְאֹד*. Hal ini, menurut Greene, menandakan kerapuhan Simson sebagai manusia yang tidak kebal dengan rasa haus (Greene, 1991, p. 70). Bahkan Simson merasa dia akan mati karena kehausan (*אָמוּת בַּצָּמָא*). Greenstein menyebut bahwa Simson sungguh-sungguh sedang berada di dalam bahaya kematian (Greenstein, 1981, p. 241). Barangkali ini dampak dari perkelahian melelahkan dengan 1000 orang Filistin.

Dalam kesulitannya, Simson berseru kepada TUHAN yang dalam bahasa Ibrani memakai klausa *וַיִּקְרָא אֶל־יְהוָה*. Kata kerja yang dipakai adalah *קָרָא* yang artinya 'seruan dengan suara keras'(Brown et al., 2011, p. 894). Kata ini menunjukkan tindakan seseorang yang bergumul dan mengandalkan Tuhan. Di dalam Perjanjian Lama, klausa *וַיִּקְרָא אֶל־יְהוָה* muncul 4 kali, merujuk pada Simson (Hak. 15:18), Elia (1Raj. 17:20, 21), dan Daud (1Taw. 21:26). Simson tidak lebih buruk dari Daud dan Elia dalam hal ini. Ada beberapa catatan positif dari tindakan Simson di ayat 18 ini.

Pertama, inilah pertama kalinya dalam narasi Simson (pasal 13-16) ada orang yang berseru kepada TUHAN. Simson lah yang berseru kepada TUHAN dan hal ini tidak dilakukan oleh orang-orang Israel pada zamannya. Greene bahkan membandingkannya dengan orang Israel generasi pertama dalam Keluaran 17:1-7 yang memilih bersungut-sungut saat kehausan, sedangkan Simson memilih berseru kepada TUHAN sehingga ia menjadi model yang baik bagi Israel (Greene, 1991, p. 69). Apa yang Simson lakukan di sini dapat dikategorikan sebagai doa (Andersson, 2001, p. 167; Greene, 1991, p. 69).

Kedua, Simson mengakui bahwa TUHAN yang memberi kemenangan dan Simson hanyalah hamba-Nya. Di dalam ayat 18 Simson mengatakan, "Engkau telah memberikan di tangan hamba-Mu pembebasan yang besar ini," yang dalam bahasa Ibraninya tertulis *אַתָּה נָתַתָּ בְיַד־עַבְדְּךָ אֶת־הַתְּשׁוּעָה הַגְּדֹלָה הַזֹּאת*. Frasa *אַתָּה נָתַתָּ* diletakkan di awal kalimat yang menunjukkan bahwa Simson menonjolkan TUHAN sebagai faktor utama dari kemenangan yang diperolehnya. Simson juga menyebut diri sebagai *עַבְדְּךָ* (hamba-Mu), di mana kata *עֶבֶד* (hamba) menunjukkan sikap merendahkan diri dengan sopan (Koehler & Baumgartner, 2017, p. BibleWorks,

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

v.9.). Menurut le Roux, ini bukan hanya pertama kalinya Simson berseru kepada TUHAN, tetapi juga dia memberikan kehormatan kemenangan kepada TUHAN (le Roux, 2020, p. 5). Pertimbangan ini meruntuhkan anggapan bahwa Simson sama sekali mengabaikan TUHAN.

Simson melanjutkan pernyataannya di ayat 18 akhir. Teks Ibrani menuliskan *וְעַתָּה אָמוּת בַּצָּמָא וְנָפַלְתִּי בְּיַד הָעֲרֵלִים*, yang bisa diterjemahkan, "Tetapi sekarang aku akan mati kehausan dan akan jatuh ke tangan orang-orang tak bersunat itu." Greene memandangnya sebagai bukti iman dan ketergantungan kepada Tuhan, setidaknya pada titik ini (Greene, 1991, p. 69). Akhirnya di ayat 19, TUHAN menunjukkan intervensi dengan mengadakan mujizat membelah liang batu yang di Lehi itu, dan keluarlah air yang dapat diminum Simson sehingga 'rohnya kembali dan dia hidup.' Terjemahan penulis. Teks Ibraninya adalah *וַתָּשָׁב רוּחוֹ וַיֶּחִי*. Klausa ini menyiratkan bahwa kehausan yang dialami Simson tergolong parah dan mengancam nyawa. Mujizat ini menggemakan Keluaran 17:6 tentang air yang keluar dari gunung batu. Tampaknya narator ingin membandingkan respon negatif Israel dan respon positif Simson saat kehausan. Hal ini ditegaskan dengan toponimi yang berbeda. Yang satu Masa-Meriba (tentang pertengkaran dan mencobai), yang satu Mata Air Penyeru En-Hakkore (tentang seruan).

Tabel 2. Perbandingan Israel dan Simson saat Kehausan

Keterangan	**Israel**	**Simson**
Nas	Keluaran 17:1-7	Hakim-hakim 15:18-20
Respon	Bertengkar dengan Musa dan Bersungut-sungut (ay. 2-3).	Mengakui Allah sebagai sumber kemenangan dan menyatakan kerapuhannya sebagai manusia (ay. 18).
Tindakan Allah	Menyuruh Musa memukul gunung batu agar keluar air, sehingga bangsa Israel bisa minum.	Membelah liang batu sehingga keluar air, sehingga Simson bisa minum.
Nama Tempat	Masa (putus asa/ujian) Meriba (pertengkaran)	En-Hakkore (mata air penyeru)
Kesan	Negatif. Sebab bangsa Israel menguji Allah dan bertengkar dengan Musa.	Positif. Simson menghormati Allah di tengah kehausannya dan menyatakan kondisinya.

Dalam 15:18-19 narator bermaksud menunjukkan kesan yang baik mengenai Simson. Di titik ini citra positif Simson sebagai pemimpin yang digerakkan Roh berhasil dibangun. Maka, anggapan bahwa Simson selalu mengabaikan Allah dalam tindakannya, terbantahkan melalui analisis sintaksis ayat 18.

Intervensi *רוּחַ יְהוָה* (Rūaḥ Yhwh) dalam Pembunuhan 3000an Orang Filistin di Gaza (16:28-30)

Secara eksplisit, frasa *רוּחַ יְהוָה* (*rūah Yhwh*) tidak muncul dalam adegan ini. Namun pola kisahnya secara tidak langsung menunjukkan peran ilahi dalam pembunuhan 3000an orang Filistin di Gaza. Adegan ini merupakan bagian dari 16:23-31 di mana Simson dibawa ke Gaza untuk dipermalukan orang-orang Filistin dan berakhir dengan kematian Simson. Semua bermula dari jebakan bangsa Filistin melalui Delila

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

(16:4-22). Namun perlu dicatat bahwa dalam adegan ini, Simson mampu melenyapkan sekitar 3000 orang Filistin dalam sekali serang. Alur di dalam Hakim-hakim 16 tergolong cukup rumit dalam pandangan penulis. Setidaknya ada tiga episode dalam pasal 16 yang masing-masing memiliki alur resolusi dramatis. Pola awal dan akhirnya sama-sama menunjukkan kontras. Hakim-hakim 16 mengandung rumpun episode, yakni episode-episode yang mengilustrasikan faset-faset yang berbeda dalam satu tema umum, dan biasanya memiliki paralel di antara kelompok rumpun (R. Pratt, 2013, p. 240). Bagan di bawah ini akan menggambarkan rumpun episode tersebut (Prabowo, 2023, p. 186).

A Episode 1: Simson Pergi Ke Gaza - Tercabutnya Gerbang Kota (16:1-3)
[Simson memegang *dua* tiang gerbang lalu mencabutnya]
a Problem: Kejatuhan Seksual dan Rencana Pembunuhan (1-2)
b Titik Balik: Simson Bangun Tengah Malam (3a)
a' Resolusi: Simson Menang dan Merusak Gerbang Kota (3b)

B Episode 2: Simson dan Delila (16:4-22)
a Problem: Cinta Terlarang dan Rencana Penangkapan (4-5)
b Aksi Menanjak: Bujukan Delila Gagal (6-14)
b' Aksi Menurun: Simson Terbujuk dan Kalah (15-21)
a' Resolusi: Rambut Simson Mulai Tumbuh (22)

A' Episode 3: Simson Dibawa Ke Gaza - Runtuhnya Kuil Dewa (16:23-31)
[Simson memegang *dua* tiang kuil dan meruntuhkannya]
a Problem: Simson Dipermalukan Orang Filistin (23-25)
b Aksi Menanjak: Permintaan Untuk Bersandar Tiang (26-27)
c Titik Balik: Seruan Simson kepada TUHAN (28)
b' Aksi Menurun: Simson Bertopang Tiang (29)
a' Resolusi: Simson Membunuh Orang Filistin Tapi Mati (30-31)

Secara makro, pasal 16 memperlihatkan paralel khiastik dengan pola A B A'. Bagian A dan A' menunjukkan kesejajaran sinonimi. Keduanya mengisahkan Simson berada di Gaza, meskipun bedanya ialah pada bagian A. Simson pergi ke Gaza karena kehendaknya sedangkan pada bagian A' Simson berada di Gaza setelah ditangkap, dicungkil matanya, lalu dibawa paksa ke penjara. Keduanya juga mencantumkan kata שְׁתֵּי yang diterjemahkan 'dua.' Dua tiang gerbang kota sejajar dengan dua tiang kuil dewa dan keduanya dihancurkan Simson. Nampaknya peristiwa di bagian A menjadi *foreshadow* untuk peristiwa di bagian A' dan dengan demikian kekalahan final Filistin sudah diumumkan secara implisit sebelumnya. Bagian B adalah axis atau penekanan dalam pasal 16 di mana Simson gagal karena Delila yang membuatnya membuka rahasia kekuatan dan akhirnya menjadi lemah lalu berhasil ditangkap orang Filistin.

Namun bagian ini akan menyoroti peran Simson sebagai pemimpin yang digerakkan Roh khusus dalam ayat 28-30. Hakim-hakim 16:23 mengambil lokasi di kota Gaza, tepatnya di kuil dewa Dagon. Teks tidak menyebut secara eksplisit nama tempatnya, tetapi dengan adanya perayaan persembahan korban kepada

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Dagon, sebagian besar orang akan menafsirkan bahwa perisitiwa ini berlokasi di kuil dewa. Di sana berkumpul para pemimpin Pentapolis Filistin, ribuan warga Filistin, dan Simson yang sudah buta. Tentunya suasana sangat ramai, mengingat Gaza juga merupakan kota besar Filistin yang ramai karena merupakan perhentian dan pusat perdagangan. Bagian ini menjadi puncak kisah Simson, yang dengan seruan dan serangan terakhir membunuh ribuan orang Filistin meski harus dibayar dengan nyawanya sendiri. Dengan demikian kisah ini memastikan kekalahan bangsa Filistin. Webb menyebut bahwa bagian ini merupakan penggenapan Simson terhadap tujuan dari kelahirannya (Webb, 2012, p. epub). Brettler menambahkan bahwa bagian ini juga hendak menunjukkan supremasi Yahweh atas dewa Kanaan yang disembah orang Israel kala itu (Brettler, 2002, p. 57).

Ayat 23 membuka episode ini dengan berkumpulnya para pemimpin Filistin untuk berkumpul untuk memberikan pengorbanan yang besar kepada Dagon, allah mereka, dan untuk bersukaria. Bangsa Filistin berasal dari Pulau Kreta dan secara etnis mereka masuk golongan orang Indo-Eropa, bukan orang Semit.(Gatgounis II, 1997, p. 374) Setelah bermigrasi ke wilayah Kanaan, mereka mengadopsi Dagon, sang dewa gandum, sebagai dewa mereka dan kuil Dagon sendiri tersebar di Gaza, Asdod, dan Bet-Sean (Hak. 16:23; 1 Sam. 5:1–7; 1 Taw. 10:10) (Bar, 2020, pp. 164–165). Perayaan ini merayakan kemenangan Dagon atas Simson, musuh nasional mereka. Hal ini tercermin dalam ayat 23-24 dimana mereka menaikkan pujian kepada Dagon. Ayat 23 dinyanyikan oleh para pemimpin Filistin sedangkan ayat 24 dinyanyikan oleh orang banyak. Pujian mereka terdengar ritmis sebagai berikut:

natan elohenu b^{e}yadenu	*natan elohenu b^{e}yadenu*
et-Shimshon oy^{e}venu	*et-oy^{e}venu w^{e}'et makhriv artsenu*
(ay. 23)	*wa'asyer hirbah et-khalaleynu*
	(ay. 24)

Tanah dan teman-teman yang terbunuh disinggung dalam ayat 24 karena Simson merusak ladang gandum orang Filistin (15:4-5) dan membunuh orang-orang Filistin di Askelon (14:19) dan di Ramat Lehi (15:15). Kemudian di ayat 25 Simson dipanggil untuk melucu (*וישחק*) dan berdiri di antara tiang-tiang. Kata *וישחק* memiliki arti 'menghibur dengan lelucon' (Koehler & Baumgartner, 2017, p. BibleWorks, v.9). Lelucon yang dimaksud kemungkinan besar bukan lawakan verbal. Bar mengatakan bahwa dengan melihat Simson, musuh mereka, goyah dan meraba-raba menyebabkan orang Filistin tertawa terbahak-bahak (Bar, 2020, p. 167). Namun LXX memakai kata παιξάτω yang bisa memiliki arti 'menari-nari' atau 'bertingkah seperti anak kecil' sebab kata kerja tersebut memiliki akar kata παῖς yang artinya 'anak kecil' (G. Kittel et al., 2007, p. 759).

Dalam ayat 26-27, Simson berkata kepada pemuda (נַּעַר) (Brown et al., 2011, p. 654) yang menuntun tangannya supaya ia membiarkan Simson bersandar pada tiang-tiang yang menyangga bangunan kuil tersebut. Teks Ibrani memakai kata נַּעַר (*na'ar*) yang lebih cocok diterjemahkan dengan 'pemuda.' Nats yang terkemudian menyebut siapa saja yang ada dalam bangunan tersebut, yakni para pemimpin Pentapolis Filistin dan orang yang ada di atas atap sebanyak 3000 orang. Webb menjelaskan bahwa kuil tersebut berukuran besar dan kokoh, dengan ruang tengah yang luas dan dikelilingi balkon dan 3000 orang saja yang tercatat ada di balkon, belum termasuk di area lainnya, sehingga bangunan itu nampaknya kelebihan muatan (Webb,

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

2012, p. epub). Narator menggambarkan keadaan ini dalam rangka persiapan bagi pembunuhan masal yang segera akan dilakukan di ayat 30. Simson tidak perlu menjelajah wilayah untuk membunuh, sebab ribuan orang telah 'tersedia' untuk dihabisi dalam satu kali serangan di waktu bersamaan.

Ayat 28 menunjukkan bahwa Simson memanggil nama אֲדֹנָי יֱהוִה (Adonai Yahweh) guna memohon agar TUHAN mengingat dan menguatkan dia untuk satu kali ini saja. Dalam permintaanya tersebut, partikel נָא dipakai 2 kali sehingga menyiratkan permohonan sungguh-sungguh dan bersifat membujuk kepada TUHAN. Cara Simson meminta sungguh berbeda dengan apa yang pernah ia lakukan dalam 15:18 yang meminta dengan mengungkit jasa dan memakai pertanyaan retoris. Ungkapan 'satu kali ini saja' (הַפַּעַם הַזֹּאת) menyiratkan satu-satunya kesempatan terakhir yang Simson miliki dan inginkan. Namun perangainya yang egois masih terpelihara sebagaimana nyata dalam tujuan permintaannya, yakni untuk membalas dendam bagi dua matanya yang sudah dicungkil oleh orang-orang Filistin. Menurut O'Connell terlepas dari tabiat Simson tersebut, TUHAN mengontrol 'situasi sehingga Simson tanpa ia sadari (jika ia tidak mau) menjadi agen serangan balik terhadap orang Filistin.'(O'Connell, 1996, p. 225) Simson yang tadinya bergerak semaunya dengan motif dan caranya sendiri, kini harus menjadi 'alat' yang sepenuhnya digunakan TUHAN dengan cara-Nya.

Ayat 29 menceritakan Simson memegang dua (שְׁתֵּי) tiang di tengah yang meyangga bangunan itu dan bertopang pada tiang yang satu dengan tangan kanan dan pada tiang yang lain dengan tangan kiri. Barangkali ini tiang tersebut adalah tiang utama bangunan. Posisi ini berguna untuk memudahkan Simson meruntuhkan kuil dewa. Adegan ini mengingatkan saat Simson memegang dua (שְׁנֵי) tiang gerbang kota dalam 16:1-3. Namun kali ini yang akan ia hancurkan ialah tempat penyembahan kafir yang nampaknya menyindir orang Israel yang jatuh ke dalam penyembahan dewa Kanaan, bahwa dewa kafir yang mereka sembah hanyalah benda mari yang mudah dihancurkan dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Yahweh.

Dalam ayat 30, seruan terakhir Simson berbunyi תָּמוּת נַפְשִׁי עִם־פְּלִשְׁתִּים dengan kata kerja imperatif orang ketiga feminin tunggal, bermakna jussif yakni permintaan *volitive* (sukarela) (Joüon & Muraoka, 2006, p. 127). Subjek dalam kalimat ini adalah נֶפֶשׁ, kata benda feminin tunggal sehingga akhiran kata kerjanya mengikuti. Artinya kematian Simson bukan karena kecelakaan atau kehendak orang Filistin, tetapi atas kemauan dirinya. Harris menyebut tindakan ini sebagai bunuh diri, meskipun rabbi Yahudi menganggap ini sebagai tindakan kepahlawanan dan kemartiran (R. S. Harris, 2012, pp. 67–91, 69). Tindakannya tersebut pada akhirnya membunuh para pemimpin Pentapolis Filistin dan setidak-tidaknya 3000 orang yang ada di balkon, baik lelaki maupun perempuan. Ayat 30 bagian memberi laporan yang luar biasa, bahwa korban tewas bangsa Filistin jauh lebih banyak ketika Simson mati dan mengubur dirinya bersama reruntuhan, daripada selama ia hidup yang kurang lebih 1030an orang. Kematian Simson lebih produktif dari pada kehidupannya. Tidak salah jika mengatakan bahwa kisah akhir Simson adalah kematian yang mematikan. Runtuhnya kuil Dagon, kematian para penguasa dan ribuan warga, menjadi kekalahan telak bangsa Filistin oleh TUHAN yang memakai Simson yang buta untuk memporak-poranda markas dewa.

Ayat 31 merupakan epilog karena kisah utama dan pamungkas yang hendak disajikan narator sudah usai. Protagonis dan antagonis sama-sama mati. Simson dikuburkan di antara Zora dan Esytaol, wilayah suku Dan, di dalam kubur ayahnya. Satu hal yang perlu digarisbawahi, bahwa yang membawa jenazah Simson adalah אֶחָיו וְכָל־בֵּית אָבִיהוּ. Penyebutan אֶחָיו mengisyaratkan bahwa Simson memiliki saudara laki-laki yang

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

menghormatinya dan menurut Abravanel, bahwa ibu Simson mandul, tetapi setelah dia melahirkan Simson, dia juga memiliki anak laki-laki lain, seperti dalam kasus Hana ibu Samuel (1 Sam 2:21) (Bar, 2020, p. 171). Kata terakhir narator dalam seluruh rangkaian narasi Simson ialah 'Simson memerintah sebagai hakim atas orang Israel dua puluh tahun lamanya.' Block mengatakan bahwa pasal 16 diakhiri dengan catatan formal, dengan pengakuan retrospektif bahwa Simson telah memerintah Israel dan kira-kira berusia hampir empat puluh tahun pada saat kematiannya (Block, 1999, p. epub).

Sauer berpendapat bahwa pembalasan yang Simson lakukan dengan berhasil selalu membutuhkan otorisasi atau izin ilahi (Sauer, 1997, p. 768). Otorisasi Tuhan dalam peran Simson sebagai pemimpin yang digerakkan Roh di konflik puncak ini memang implisit. Tidak dituliskan bahwa Roh TUHAN menggerakkan Simson, tetapi bagaimana doa Simson dijawab telah cukup membuktikan bahwa Simson masih bergantung kepada Tuhan dan Ia masih memakainya dengan kekuatan terakhir yang Ia beri sehingga tujuan hidupnya untuk memulai penyelamatan Israel akhirnya terpenuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teologis dan naratif Hakim-Hakim 13–16, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Simson menghadirkan paradoks antara kuasa Roh TUHAN (rūaḥ YHWH) dan kerapuhan moral serta inkompetensi personalnya. Meskipun lemah dalam pengendalian diri, dikuasai hasrat pribadi, dan gagal membangun relasi yang matang, Simson tetap dipakai Allah untuk menggenapi rencana pembebasan Israel dari Filistin. Pemberdayaan Roh TUHAN tidak dapat dipahami sebagai legitimasi atas kelayakan moral atau kompetensi Simson, melainkan sebagai sarana fungsional bagi pelaksanaan kedaulatan Allah. Sepanjang narasi, kuasa ilahi bekerja melalui Simson tanpa menghapus tanggung jawab moralnya. Pilihan-pilihannya yang mengompromikan integritas sebagai nazir membawa konsekuensi serius, termasuk penderitaan, kebutaan, dan kematian tragis. Seruan Simson kepada Allah pada akhir hidupnya memperlihatkan ketergantungan kepada-Nya, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan pertobatan eksplisit. Temuan ini menegaskan bahwa karunia rohani dan efektivitas pelayanan bukan jaminan kematangan karakter ataupun kekebalan dari konsekuensi pelanggaran. Karena itu, kisah Simson menjadi peringatan bagi para pelayan Tuhan untuk memelihara kekudusan, integritas, dan tanggung jawab moral. Pada akhirnya, keberhasilan misi Allah bergantung pada kedaulatan dan kuasa-Nya, bukan kesempurnaan pemimpin manusia.

REFERENSI

Afsar, B. (2014). Moral or Authoritative Leadership: Which One is Better for Faculty Members? *American Journal of Educational Research*, *2*(9), 793–800.

Altschaler, E. (n.d.). Archives of General Psychiatry.

Andersson, G. (2001). *The Book and Its Narratives: A Critical Examination of Some Synchronic Studies of the Book of Judges*. Örebro: Universitetsbiblioteket.

Assis, E. (2014). The Structure and Meaning of the Samson Narratives (Jud. 13-16). In E. Eynikel & T. Nicklas (Eds.), *Samson: Hero or Fool? The Many Faces of Samson* (pp. 1–12). Leiden, Boston: Brill.

Bar, S. (2020). The Death of Samson. *Old Testament Essays*, *33*(1), 162–174. https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n1a10

Benjamin, C. (2019). Samson's Blindness and Ethical Sight. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, *9*(1), 233–245.

Birney, K., & Doak, B. R. (2011). Funerary Iconography on an Infant Burial Jar from Ashkelon. *Israel*

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Exploration Journal, *61*(1), 32–53.

Block, D. I. (1999). *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: B&H Publishing Group.

Brettler, M. Z. (2002). *The Book of Judges*. New York: Routledge.

Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. (2011). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Texas: Snowball Publishing.

Chadwick, J. R. (2022). Khirbet Beit Lei and the Lehi of Samson Old Testament and Book of Mormon Considerations, and a Newly Identified Site for Biblical Leḥi and En-hakkore. *Educator: Religious Perspectives on the Restored Gospel*, *23*(3), 1–18.

Chesnut, O. D. (2021). Asking for a Place: Identifying the Location of Biblical Eshta'ol. In A. M. Maeir & G. A. Pierce (Eds.), *To Explore the Land of Canaan: Studies in Biblical Archaeology in Honor of Jeffrey R. Chadwick* (pp. 9–23). Berlin, Boston: De Gruyter.

Crenshaw, J. L. (1974). *The Samson Saga: Filial Devotion or Erotic Attachment ? 86*(4), 470–504. https://doi.org/doi:10.1515/zatw.1974.86.4.470

Curtis, A. (2009). *The Oxford Bible Atlas* (Fourth Edi). New York: Oxford University Press.

Diskin, A., & Felsenthal, D. S. (1981). An Experimental Examination of Samson's Dilemma. *Onflict Management and Peace Science*, *5*(2), 121–138.

Feldmeier, R. (2022). *The Spirit of God: Biblical Pneumatology in its Religious- Historical Context*. Leiden, Netherland: Brill Schöningh.

Foster, S. J. (2012). Judges 14.4 - Yahweh uses Samson to provoke the Philistines. *Old Testament Essays (OTE)*, *25*(2), 292–302.

Friberg, B., Friberg, T., & Miller, N. F. (2000). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker.

Gatgounis II, G. J. (1997). The Role Of The Philistines In The Hebrew Bible. *Teresianum*, *48*(1), 373–385.

Greene, M. (1991). Enigma Variations: Aspects of the Samson Story (Judges 13-16). *Vox Evangelica*, *21*, 53–80.

Greenstein, E. (1981). The riddle of Samson. *Prooftexts*, *1*(3), 237–260.

Harris, R. L., Archer Jr., G. L., & Waltke, B. K. (2003). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Publishers.

Harris, R. S. (2012). Samson's Suicide: Death and the Hebrew Literary Canon. *Israel Studies*, *17*(3), 67–91.

Holladay, W. L. (2000a). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.

Holladay, W. L. (2000b). *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company.

Johnson, B. J. M. (2010). What Type Of Son Is Samson? Reading Judges 13 As A Biblical Type-Scene. *Journal of the Evangelical Theological Society*, *53*(2), 269–286.

Johnson, D. (2021). The "Spirit of Yhwh" and Samson's martial rage: a Leitmotif of the biblical warrior tradition. *Vetus Testamentum*, *72*(2), 214–236. https://doi.org/10.1163/15685330-bja10060

Joüon, P., & Muraoka, T. (2006). *A Grammar of Biblical Hebrew*. Roma: Editrice Pontificio Intituto Biblico.

Kärkkäinen, V. M. (2002). *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Michigan: Baker Books.

Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (2007). *Theological Dictionary of the New Testament* (Logos Rese). Eerdmans.

Kittel, R., Elliger, K., Rudolph, W., Ruger, H. P., & Weil, G. E. (1997). *Biblia Hebraica Stuttgartensia: Editio funditus renovata, fünfte verbesserte Auflage*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.

Koehler, L., & Baumgartner, W. (2017). *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (CD-ROM; J. J. Stam, Ed.). Leiden: Brill.

le Roux, M. (2020). 'To see or not to see, that is the question': Judges 13–16. *Pharos Journal of Theology*,

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

101, 1–9.

Maguire, M., & Delahunt, B. (2017). Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars. *AISHE-J*, *8*(3), 1–14.

Master, D. M. (2003). Trade and Politics: Ashkelon's Balancing Act in the Seventh Century B. C. *Bulletin of the American Schools of Oriental Research*, *330*, 47–64. https://doi.org/10.2307/1357839

Master, D. M. (2021). The Philistines in the Highlands: A View from Ashkelon. *Jerusalem Journal of Archaeology*, *1*, 203–220.

Mbuvi, A. B. (2012). Samson's Body Politic. *Biblical Interpretation*, *20*, 389–406.

McKenna, J. E. (1988). Ramath-Lehi. In G. W. Bromiley (Ed.), *The International Standard Bible Encyclopedia*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans.

McKinny, C. (2018). "Shall I Die of Thirst?" The Location of Biblical Lehi, En-hakkore, and Ramath-lehi. *Archaeology and Text*, *2*, 53–72.

Moltmann, J. (2001). *The Spirit of life: A universal affirmation*. Minneapolis, Minnesota: Fortress Press.

Niditch, S. (2008). *Judges: A Commentary, Old Testament Library (OTL)*. Louisville, KY: Westminster John Knox.

O'Connell, R. H. (1996). The Rhetoric of the Book of Judges. In *VTSup 63*. Leiden: E.J. Brill.

Prabowo, P. D. (2023). Kematian Yang Mematikan: Keberhasilan Misi Simson dalam Hakim-hakim 16. *Jurnal Apokalupsis*, *14*(2), 181–203. https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.90

Pratt, R. (2013). *Ia Berikan Kisah-Nya*. Surabaya: Momentum.

Pratt, R. L. (2013). *Ia Berikan Kita Kisah-Nya*. Surabaya: Momentum.

Reiss, M. (2014). Samson: The Only Nazarite in the Hebrew Bible and His Women! *Scandinavian Journal of the Old Testament*, *28*(1), 133–146.

Ross, J. L. (2021). Type-Casting The Samson Family: Genesis Parodies In Judges 13–14. *JETS*, *64*(2), 237–252.

Sauer, G. (1997). *Theological Lexicon of the Old Testament*. Peabody: Hendrickson.

Smith, M. J. (2005). The Failure of the Family in Judges, Part 2: Samson. *Bibliotheca Sacra Sacra*, *162*, 424–436.

Waltke, B. K. (2004). *An Introduction To Biblical Hebrew Syntax*. Indiana: Eisenbrauns.

Warren, R. (2006). *Rick Warren's Bible Study Methods*. Michigan: Zondervan.

Webb, B. G. (2012). *The Book of Judges - New International Commentary On The Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans.

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X